



JUDUL KARYA :
Solo Exhibition
Pengerebongan : Spirit of Kesiman

PENCIPTA :
I Made Bayu Pramana, S.Sn. M.Sn.

DIPAMERKAN PADA :
Solo Exhibition
Pengerebongan : Spirit of Kesiman
Pameran tunggal Karya I Made Bayu Pramana

TEMPAT PAMERAN :
Penggak Men Mersi Kesiman
22-24 Juli 2011

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
DENPASAR
2011

DESKRIPSI KARYA



Solo Exhibition

Pengerebongan : Spirit of Kesiman

PENCIPTA : I Made Bayu Pramana, S.Sn. M.Sn.

MEDIA : Photo Print on Paper

UKURAN : 60x90 cm

TAHUN : 2011

DIPAMERKAN PADA :

Solo Exhibition

Pengerebongan : Spirit of Kesiman

Pameran tunggal Karya I Made Bayu Pramana

TEMPAT PAMERAN :

Penggak Men Mersi Kesiman

22-24 Juli 2011

ABSTRAK

Pameran Fotografi PENGEREBOGAN Spirit of Kesiman merupakan kristalisasi Visual dari pengamatan fotografer sebagai pelaku langsung ritual tersebut. Setelah belasan tahun mengamati dan 8 tahun memotret Pengerebongan, tidak berarti dapat digali apa sebetulnya Pengerebongan karena rumitnya analogi pengerebongan secara filosofis dan juga tidak ingin terjebak memahami hal tersebut secara sepihak. Namun lebih mengupas pemaknaan yang berlangsung secara *real* dan *un-real*. Dalam bagian rangkaian upacara pengerebongan setiap gerak, prosesi dan penempatan memiliki makna, karena itu melihat pengerebongan sama dengan melihat kedalam tatanan Kerajaan Badung yang sesungguhnya baik dari aspek politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan tentu saja spiritual.

Kata-kata Kunci : Pengerebongan, Spirit, Kesiman, Fotografi

DESKRIPSI KARYA

Pameran Fotografi PENGEREBOGAN Spirit of Kesiman merupakan kristalisasi Visual dari pengamatan Bayu Pramana sebagai pelaku langsung ritual tersebut. Setelah belasan tahun mengamati dan 8 tahun memotret Pengerebongan, tidak berarti Bayu sudah dapat menggali apa sebetulnya Pengerebongan karena rumitnya analogi pengerebongan secara filosofis dan Bayu juga tidak ingin terjebak memahami hal tersebut secara sepihak. Namun lebih mengupas pemaknaan yang berlangsung secara *real* dan *un-real*.

Dalam bagian rangkaian upacara pengerebongan setiap gerak, prosesi dan penempatan memiliki makna, karena itu melihat pengerebongan sama dengan melihat kedalam tatanan Kerajaan Kesiman yang sesungguhnya baik dari aspek politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan tentu saja spiritual. Secara kasat mata, dalam upacara Pengerebongan masyarakat disuguhkan dengan tajen, ngurek, barong, rangda, iringan suara gamelan dari banjar Ceramcam dan berbagai macam makanan di jaba Pura.

Namun terlepas dari itu semua ada sebuah Levitasi / daya hidup yang membuat Pengerebongan tetap hidup dan dilaksanakan hingga kini, daya hidup berupa spirit yang tetap menjaga roh dari Pengerebongan bertahan dari berbagai ancaman Globalisasi, perpecahan dan pergeseran Budaya yang secara umum dialami oleh masyarakat Bali. Hal terpenting yang berperan dalam menjaga power dari Pengerebongan adalah sebuah kekuatan persatuan dari

orang kesiman yang tersebar di 30 banjar dan berasal dari latar belakang kasta, soroh dan klan yang berbeda untuk bisa hidup damai berdampingan berates-ratus tahun. Hal tersebut dapat dibaca dari karya Bayu yang menampilkan Barong dan rangda diiringi pepatih dari berbagai wilayah kesiman bertemu di satu titik untuk kemudian “ngayah” ngerebong bersama-sama dan menunjukkan kesetaraan mereka dengan ngurek menyusukan diri dengan keris. Selain itu juga bayu merekam secara lugas pemangku gede dari seluruh pura yang ada di Kesiman dalam balutan *pengrangsukan* (pakaian ala jaman kerajaan) yang berjalan berdampingan dan berpegangan tangan sebagai esensi kesatuan mereka. Namun tetap berada dalam satu komando “pimpinan tertinggi” yaitu mangku gede dalem kesiman yang berperan sebagai *pamucuk* dalam tatanan tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata (Fotografi Diantara Dua Subyek : Perbincangan tentang Ada)*. Yogyakarta : Galang Press, 2002.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2002. *Kisah Mata (Fotografi Diantara Dua Subyek : Perbincangan tentang Ada)*. Yogyakarta : Galang Press.
- Apriyanto, Fajar M dan Irwandi. 2002. *Membaca Fotografi Potret*. Yogyakarta : Gama Media.
- Barret, Terry. 1997. *Critizing Photograph : an Introduction to Understanding Image*. California : Mayfield Company.

Lampiran Katalog bagian depan



"Nuwur"
90 X 80cm
print on fine art paper texturized



"Menggapai Langit"
65 X 45cm
print on fine art paper texturized



Merintis Persatuan dalam kebhinekaan aka Pengerebongan

Pameran Fotografi PENGEREBOGAN Spirit of Kesiman merupakan kristalisasi Visual dari pengamatan Bayu Pramana sebagai pelaku langsung ritual tersebut. Setelah belasan tahun mengamati dan 8 tahun memotret Pengerebongan, tidak berarti Bayu sudah dapat menggali apa sebetulnya Pengerebongan karena rumitnya analogi pengerebongan secara filosofis dan Bayu juga tidak ingin terjebak memahami hal tersebut secara sepihak. Namun lebih mengupas pemaknaan yang berlangsung secara real dan un-real.

Dalam bagian rangkainya upacara pengerebongan setiap gerak, prosesi dan penempatan memiliki makna, karena itu melihat pengerebongan sama dengan melihat kedalaman tatanan Kerajaan Kesiman yang sesungguhnya baik dari aspek politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan tentu saja spiritual. Secara kasat mata, dalam upacara Pengerebongan masyarakat disuguhkan dengan tajan, ngurek, barang, randa, liringan suara gamelan dari banjar Ceramcam dan berbagai macam makanan di jaba Pura.

Namun terlepas dari itu semua ada sebuah Levitasi / daya hidup yang membuat Pengerebongan tetap hidup dan dilaksanakan hingga kini, daya hidup berupa spirit yang tetap menjaga roh dari Pengerebongan bertahan dari berbagai ancaman Globalisasi, perpecahan dan pergeseran Budaya yang secara umum dialami oleh masyarakat Bali. Hal terpenting yang berperan dalam menjaga power dari Pengerebongan adalah sebuah kekuatan persatuan dari orang kesiman yang tersebar di 30 banjar dan berasal dari latar belakang kasta, soroh dan klan yang berbeda untuk bisa hidup damai berdampingan beratus-ratus tahun.

Hal tersebut dapat dibaca dari karya Bayu yang menampilkan Barong dan randa diringi pepatih dari berbagai wilayah kesiman bertemu di satu titik untuk kemudian "ngayahi" ngerebong bersama-sama dan menunjukkan kesetaraan mereka dengan ngurek menuskan diri dengan keris. Selain itu juga bayu merekam secara lugas penangkus gede dari seluruh pura yang ada di Kesiman dalam balutan pergrangsukan (pakain ala jaman kerajaan) yang berjalan berdampingan dan berpegangan tangan sebagai esensi kesatuan mereka. Namun tetap berada dalam satu komando "pimpinan tertinggi" yaitu mangku gede dalam kesiman yang berperan sebagai pamzruk dalam tatanan tersebut.

Pameran Fotografi Pengerebongan Spirit of Kesiman

Penggak Men Mersi, Kesiman. 22 - 24 Juli 2011

Karya : Bayu Pramana

Katalog Bagian Dalam



I Made Bayu Pramana

Alamat :
Jl. Sentaka No.1 Kesiman
Denpasar (80237)
Bali – Indonesia

e_mail : bee_pram@yahoo.com
http://www.bali-foto.com

I Made Bayu Pramana, lahir di Denpasar 02 Oktober 1984. Mulai mengenal fotografi sejak tahun 1999 ketika duduk di bangku SMA. Tahun 2003 memutuskan untuk mendalami bidang fotografi secara formal pada Program Studi Fotografi ISI Denpasar. Senasa kuliah, berbagai penghargaan fotografi bertaraf lokal, nasional maupun internasional telah sempat dimenangkannya. Selain pameran fotografi lewat puluhan pameran lokal, nasional serta internasional.

Setelah menamatkan diri di jenjang S1 Fotografi dengan predikat *cum laude* pada tahun 2007, Bayu mengabdikan diri sebagai staff pengajar pada almaternya PS. Fotografi FRSD ISI Denpasar sejak tahun 2008. Tesis Pendidikan karya seninya yang berjudul "PRAJUNA ; Kehancuran Fisik dalam karya Fotografi" insudian mengantarannya kembali meraih predikat *cum laude* tahun 2010 pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, dengan minat utama Pendidikan Fotografi.

Dengan latar belakangnya secara akademis di bidang fotografi, Bayu sekarang merupakan pengajar aktif PS. Fotografi FRSD ISI Denpasar sambil sesekali menjadi narasumber workshop maupun seminar fotografi, selain juga tetap aktif berkarya dan berpameran fotografi.

 <p>"Tuntunan" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Mangu Gede Dalam" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Inspeksi" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Dance of spirit" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Ngelungang" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>
 <p>"Merajut kebhinekaan" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Diantara Pilihan" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Light of Spirit" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Maiden" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Kekudung" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>
 <p>"Menguak tabir" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Rangga 1" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Sedahan 1" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Maucap-ucap" 30 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Motion" 30X 45cm print on fine art paper texturized</p>
 <p>"Rangga 2" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Menggapai Langit" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Sedahan 2" 30X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Mangu Desa" 30X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Mebiasa" 30 X 45cm print on fine art paper texturized</p>
 <p>"Kerauhan" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Poleng" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Ngurek 1" 30X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Ngurek 2" 30 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Pengeruran 1" 150 X 45cm print on fine art paper texturized</p>
 <p>"Rangga" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"transenden" 65 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Kerauhan 2" 30 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Pengeruran 2" 150 X 45cm print on fine art paper texturized</p>	 <p>"Pengeruran 2" 150 X 45cm print on fine art paper texturized</p>